

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sejenis dengan penelitian yang penulis lakukan di antaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Linda Agustina (2012) dalam Jurnal Dinamika Akuntansi Universitas Negeri Semarang Vol. 4, No. 1, Maret 2012: 55-63. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan”. Populasi pada penelitian ini adalah properti dan perusahaan real estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008-2009. Sampelnya adalah 62 perusahaan yang diambil melalui purposive sampling. Data dianalisis dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda dibantu oleh SPSS 16 untuk windowsnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik mempengaruhi disclosure laporan tahunan. Dan secara parsial, likuiditas, profitabilitas, dan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap disclosure laporan tahunan, sementara itu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap disclosure laporan tahunan.

Andi Kartika (2009) dalam Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Unisbank Semarang Vo.1, No.1 Tahun 2009: 29-47. Andi Kartika meneliti tentang ”Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Sampel yang digunakan adalah 118 laporan keuangan perusahaan manufaktur pada tahun 2004-2006 yang diambil dengan menggunakan purposive sampling. Item dari pengungkapan yang diteliti meliputi pengungkapan wajib dan sukarela untuk mendapatkan total item dari 112 pengungkapan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan kelengkapan laporan keuangan. Variabel independen lainnya seperti leverage, likuiditas, dan umur perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikansi terhadap tingkat pengungkapan kelengkapan laporan keuangan.

Yuriana Fitri (2012) dalam Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Yuriana Fitri yang meneliti tentang “Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan”. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat keterbukaan laporan keuangan tahunan. Sedangkan profitabilitas memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat keterbukaan keuangan tahunan.

Julia Halim, Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing (2005) dalam Jurnal Akuntansi Institut Bisnis Dan Informatika Indonesia. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur”. Penelitian yang dilakukan pada 34 perusahaan manufaktur yang termasuk Indeks LQ-45 terlihat melakukan tindakan manajemen laba pada periode 2001-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba mempengaruhi pengungkapan perusahaan secara positif dan di sisi lain, pengungkapan perusahaan mempengaruhi manajemen laba secara negatif.

Wiwit Wahyuningsih, Rina Arifati, dan Kharis Raharjo (2016) dalam Jurnal Akuntansi Universitas Pandanaran Semarang Vol.2, No.2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah laporan keuangan dari 20 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014 yang berjumlah 100 laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Secara parsial, variabel leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Koefisien determinasi parsial masing-masing sebesar 4,89%, 4,04% dan 23,52%.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil Penelitian
1. Linda Agustina (2012)	Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran perusahaan, Kepemilikan saham publik	Pengungkapan laporan tahunan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik mempengaruhi disclosure laporan tahunan. Dan secara parsial, likuiditas, profitabilitas, dan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap disclosure laporan tahunan, sementara itu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap disclosure laporan tahunan.
2. Andi Kartika (2009)	Profitabilitas, Saham publik, Leverage, Likuiditas, Umur perusahaan	Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan kelengkapan laporan keuangan. Variabel independen lainnya seperti leverage, likuiditas, dan umur perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikansi terhadap tingkat pengungkapan kelengkapan laporan keuangan.

3. Yuriana Fitri (2012)	Manajemen laba, Likuiditas, Profitabilitas	Tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat keterbukaan laporan keuangan tahunan. Sedangkan profitabilitas memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat keterbukaan keuangan tahunan.
4. Julia Halim, Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing (2005)	Manajemen Laba	Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba mempengaruhi pengungkapan perusahaan secara positif dan di sisi lain, pengungkapan perusahaan mempengaruhi manajemen laba secara negatif.
5. Wiwit Wahyuning sih, Rina Arifati, dan Kharis Raharjo (2016)	Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Porsi saham publik, ukuran perusahaan, umur perusahaan	Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan	Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Secara parsial, variabel leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

2.2 Teori sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Suwardjono (2012), teori sinyal (*Signalling Theory*) adalah sinyal informasi yang dibutuhkan oleh para investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah investor tersebut akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama atau dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi (*Godfrey, Accounting Theory 2007*). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal.

Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan investor melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan, dan kemungkinan lain pihak eksternal yang tidak memiliki informasi akan berpersepsi sama tentang nilai semua perusahaan. Pandangan seperti ini akan merugikan perusahaan yang memiliki kondisi yang lebih baik karena pihak eksternal akan menilai perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya dan demikian juga sebaliknya. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Menurut Jogiyanto (2012:392), Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Informasi yang disajikan oleh manajemen harus dapat dipercaya, lengkap, dan tepat waktu, sehingga memungkinkan investor untuk melakukan pengembalian keputusan investasi yang tepat. Keputusan tepat yang diambil investor sebelum berinvestasi akan berdampak pada hasil yang sesuai harapan (Wijayanti, 2013). Sinyal-sinyal juga dapat dilakukan perusahaan pada laporan keuangan dengan memberikan informasi yang lengkap dan transparan dapat memberikan sinyal-sinyal yang positif dari perusahaan *stakeholders* yang dapat mempengaruhi keputusan bisnis yang akan diambil (Adhi, 2012).

2.3 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori keagenan menurut Anthony dan Govindarajan dalam Siagian (2011:10) adalah hubungan atau kontak antara principal (pemilik usaha) dan agent (manajemen suatu usaha). *Principal* mempekerjakan agent untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari principal kepada agent. Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara pemilik sebagai principal dan manajer sebagai agent.

Asimetri informasi merupakan kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi. Menurut Rahmawati (2012:9) asimetri informasi merupakan masalah komunikasi dari perusahaan kepada investor-investor luar.

Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer lebih mengetahui informasi serta kondisi yang terjadi di dalam perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholder. Asimetri informasi dapat dikurangi dengan cara transparansi dalam penyampaian laporan keuangan terhadap principal.

Agent berkewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham tetapi disisi lain manajer juga harus bertindak untuk memaksimalkan kebutuhannya. Hal ini akan memicu terjadinya *agency problem* yaitu konflik yang timbul karena adanya kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individunya daripada tujuan perusahaan.

Eisenhadrt dalam Siagian (2011:11) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu :

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang
3. Manusia selalu menghindari resiko

Menurut Sri Sulistyanto (2013:28) ada kecenderungan seseorang untuk selalu mencari celah dari suatu aturan atau pedoman tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadinya. Akibatnya konsep-konsep manajerial yang sebenarnya bertujuan positif diselewengkan, seolah-olah menjadi sesuatu yang negatif dan merugikan publik.

Hubungan sisi positif dan negatif konsep manajerial ini salah satunya terjadi dalam hubungan agensi teori dan manajemen laba. Manajemen laba merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik.

2.4 Laporan Keuangan

2.4.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai suatu penyajian yang terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja suatu entitas.

Kasmir (2014:7) “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Soemarsono (2004: 34) “Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak diluar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan”.

Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam Kerangka Dasar SAK umum yang berlaku efektif per 1 januari 2017, dinyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan bertujuan umum adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas.

Untuk memenuhi tujuan tersebut, laporan keuangan menyediakan informasi tentang suatu entitas yang terdiri dari: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban serta kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, serta arus kas. Informasi tersebut beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan keuangan dalam prediksi arus kas masa depan dan kinerja entitas.

Laporan keuangan bagi pihak manajemen perusahaan berfungsi sebagai laporan pertanggung jawaban keuangan pada pemilik modal. Bagi pemilik modal, laporan keuangan berfungsi untuk mengevaluasi kinerja manajer perusahaan selama satu periode. Dengan adanya laporan keuangan ini, manajer perusahaan akan bekerja semaksimal mungkin agar kinerjanya dinilai baik.

2.4.2 Komponen Laporan Keuangan

Penyajian Laporan Keuangan dalam PSAK 1 yang berlaku untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2015 dan sudah berlaku efektif per 1 Januari 2017, menyatakan bahwa komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode: menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada satu tanggal tertentu, diantaranya posisi aset, liabilitas, dan modal.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode : ringkasan usaha perusahaan untuk periode yang melaporkan hasil usaha bersih atau kerugian yang timbul dari kegiatan usaha dan kegiatan lainnya.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode : laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kelayakan selama periode pelaporan.
4. Laporan arus kas selama periode : laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dalam aktivitas perusahaan tersebut diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.
5. Catatan atas laporan keuangan : memberikan penjelasan mengenai gambaran umum perusahaan, ikhtisar kebijakan akuntansi, penjelasan pos-pos laporan keuangan dan informasi penting lainnya.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos laporan keuangannya.

2.4.3 Karakteristik Kualitatif Informasi Keuangan yang Berguna

Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam Kerangka Dasar SAK umum yang berlaku efektif per 1 Januari 2017, karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna mengidentifikasi jenis informasi yang kemungkinan besar sangat berguna untuk pengguna dalam membuat keputusan mengenai entitas pelapor berdasarkan informasi dalam laporan keuangan (informasi keuangan).

Agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan (*relevance*) dan merepresentasi secara tepat apa yang direpresentasikan (*faithful representation*). Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpahami (*understandable*).

1. Informasi tersebut harus relevan (*relevance*)

Informasi keuangan yang relevan mampu menunjukkan perbedaan dalam pengambilan keputusan. Informasi mampu menunjukkan perbedaan jika informasi itu memiliki nilai prediksi (*predictive value*), nilai konfirmasi (*confirmatory value*), atau kedua-duanya. Informasi keuangan memiliki nilai prediksi jika pengguna bisa menggunakan informasi itu sebagai input dalam proses untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan.

Informasi memiliki nilai konfirmasi jika informasi itu memberikan umpan balik mengenai evaluasi yang dilakukan sebelumnya. Materialitas tercakup dalam relevansi. Informasi yang material, jika tidak disajikan atau salah disajikan, bisa mempengaruhi keputusan pengguna.

2. Merepresentasi secara tepat apa yang direpresentasikan (*faithful representation*)

Penggambaran sejujurnya berarti menggambarkan fenomena sebagaimana adanya. Karakteristik kualitatif ini mencakup tiga karakteristik: lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan. Penggambaran lengkap memasukkan seluruh informasi yang diperlukan untuk memahami fenomena. Penggambaran netral berarti tanpa bias. Bebas dari kesalahan berarti tidak ada yang salah atau yang disembunyikan dalam memaparkan fenomena dan dalam proses yang diterapkan.

3. Terbanding (*comparable*)

Terbandingkan berarti bisa digunakan untuk menemukan adanya kesamaan dan perbedaan. Konsistensi (penggunaan kebijakan dan prosedur akuntansi yang sama dalam satu entitas dari periode ke periode, atau dalam satu periode antar-entitas) akan membantu dalam mencapai karakteristik kualitatif terbandingkan.

4. Terverifikasi (*verifiable*)

Karakteristik kualitatif terverifikasi membantu pengguna dalam memastikan bahwa informasi menggambarkan fenomena ekonomi sebagaimana adanya. Terverifikasi berarti pengamat yang independen dan berpengetahuan akan mencapai satu konsensus umum (meskipun bukan berarti kesepakatan absolut) bahwa informasi memang menggambarkan fenomena ekonomi sebagaimana adanya, tanpa kesalahan material atau bias, atau bahwa suatu metode pengakuan atau pengukuran diterapkan sebagaimana mestinya tanpa kesalahan material atau bias. Terverifikasi berarti pengamatan-pengamatan independen akan menghasilkan ukuran atau kesimpulan yang esensinya sama.

5. Tepat waktu (*timely*)

Ketepatan waktu berarti informasi disediakan pada waktu informasi itu mampu mempengaruhi keputusan. Semakin lampau informasi umumnya semakin berkurang manfaatnya bagi pengguna.

6. Terpaham (*understandable*)

Terpahami berarti mengklasifikasi, mengkarakterisasi, dan menyajikan informasi secara jelas dan ringkas. Informasi dengan karakteristik terpahami menjadikan pengguna yang memiliki cukup wawasan mengenai aktivitas bisnis, ekonomi, dan keuangan serta pelaporan keuangan, dan siapa saja yang memiliki cukup ketekunan untuk memahami informasi, dapat mengetahui posisi keuangan dan hasil operasi entitas, sebagaimana yang dimaksudkan oleh informasi itu.

2.5 Pengungkapan (*Disclosure*) Dalam Laporan Keuangan

2.5.1 Pengertian Pengungkapan

Menurut Suwardjono (2014:578) menyatakan bahwa secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan. Kata pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan (Chariri, Anis dan Ghozali 2007:377). Pengungkapan (*disclosure*) adalah mengkomunikasikan mengenai posisi dari keuangan dengan tidak menyembunyikan informasi, apabila dikaitkan dengan laporan keuangan.

Secara lebih spesifik, Wolk Tearney, and Dold 2001 (dalam Suwardjono, 2014) menginterpretasi pengertian pengungkapan sebagai berikut :

“Pengungkapan adalah berkaitan dengan informasi baik dalam laporan keuangan maupun komunikasi tambahan termasuk catatan kaki, peristiwa-peristiwa setelah tanggal laporan, diskusi dan analisis manajemen, prakiraan keuangan dan operasi, dan laporan keuangan tambahan yang meliputi pengungkapan segmental dan informasi pelengkap lebih dari kos historis”.

Sedangkan laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yaitu proses perkomunikasian laporan dan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan pihak investor luar, yaitu investor publik di luar lingkup manajemen serta tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Informasi tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut.

Informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pengguna laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi. Pengungkapan laporan keuangan merupakan suatu media pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak eksternal yang berguna untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan alokasi sumber daya ke usaha yang paling produktif (Srimulyani, 2014).

2.5.2 Jenis Pengungkapan Laporan Keuangan

Sofyan syafri harahap (2011:272) menyatakan bahwa dalam prinsip akuntansi dikenal prinsip *full disclosure*. Prinsip ini mengharapkan agar laporan keuangan dapat menyajikan informasi secara penuh atau full. Namun, prinsip ini dijabarkan lagi dalam berbagai standar lain yang mengaturnya. Secara umum ada tiga pengertian *disclosure* (pengungkapan), yaitu :

1. Pengungkapan penuh (*full disclosure*)

Pengungkapan penuh menyangkut luas penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik.

2. Pengungkapan wajar (*adequate disclosure*)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pengguna laporan keuangan, menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

3. Pengungkapan cukup (*fair disclosure*)

Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Di Indonesia yang menjadi otoritas pengungkapan wajib adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan Keputusan peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29/POJK.04/2016 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Publik mensyaratkan elemen-elemen yang seharusnya wajib diungkapkan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia harus sesuai

dengan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Keuangan Indonesia (IAI).

2. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Meskipun semua perusahaan publik diwajibkan memenuhi pengungkapan minimum , mereka berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkapkan ke pasar modal. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

2.5.3 Tujuan Pengungkapan

Tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Menurut Belkaoui dan Riahi (2011:338), menyatakan bahwa tujuan pengungkapan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menguraikan hal-hal yang diakui dan memberikan pengukuran yang relevan atas hal-hal tersebut diluar pengukuran yang digunakan dalam laporan keuangan.
2. Untuk menguraikan hal-hal yang diakui dan untuk memberikan pengukuran yang bermanfaat bagi hal-hal tersebut.
3. Untuk memberikan informasi yang akan membantu investor dan kreditor menilai resiko dan potensial dari item-item yang diakui dan tidak diakui.
4. Untuk memberikan informasi penting yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk melakukan perbandingan dalam satu tahun dan diantara beberapa tahun.
5. Untuk memberikan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa depan.
6. Untuk membantu para investor menilai pengembalian dari investasi mereka.

2.6 Tingkat Kelengkapan Pengungkapan

Kelengkapan dan transparansi pengungkapan laporan keuangan sangat penting karena itu sendiri merupakan sumber utama informasi keuangan yang disampaikan oleh manajer. Tingkat kelengkapan pengungkapan antara perusahaan dalam industri satu dengan industri lainnya berbeda. Perbedaan ini dipicu dari kandungan resiko masing-masing industri yang memiliki karakteristik berbeda (Hadi dan Sabeni, 2002).

Menurut Lang dan Lundholm (1996) mengatakan dalam penentuan karakteristik yang berbeda tersebut bisa ditetapkan dengan menggunakan tiga pendekatan kategori yaitu:

1. Variabel yang berkaitan dengan struktur (*Structure-Related Variable*)
Structure ditentukan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan perusahaan meliputi ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kemampuan melunasi utangnya.
2. Variabel yang berkaitan dengan kinerja (*Performance-Related Variable*)
Performance ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat kuantitatif mencakup likuiditas perusahaan dan profitabilitas.
3. Variabel yang berkaitan dengan pasar (*Market-Related Variable*)
Sedangkan market ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat kualitatif berupa porsi saham publik, dan status perusahaan.

Tiga pendekatan tersebut menjadi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

2.7 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba merupakan usaha atau tindakan pihak manajemen dengan sengaja memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan informasi yang dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan demi keuntungan pribadi (pihak manajer). Menurut Sri Sulistyanto (2013:6) manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Scott (2009:403) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan permainan manajerial dalam memanipulasi laporan keuangan dengan mengatur besar kecilnya laba perusahaan demi keuntungan perusahaan tersebut. Manajemen laba memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan.

Menurut Watt dan Zimmerman (1968) dalam Rika (2010) dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, manajer akan melakukan pengungkapan yang sepenuhnya, hal ini dilakukan agar manajer dapat mempraktekkan manajemen laba untuk mencapai tujuan tertentu.

Ada tiga strategi untuk melakukan manajemen laba, yaitu :

1. Meningkatkan laba (*increasing income*)

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode ini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode.

2. Mandi besar (*big bath*)

Strategi mandi besar (*big bath*) dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, manager, atau restrukturisasi.

3. Perataan laba (*income smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk.

2.8 Leverage

Menurut Harahap (2013) leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Sedangkan menurut Fahmi (2012) rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang.

Menurut Arthur (2008), Leverage menunjukkan berapa banyak hutang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Leverage dapat dikatakan sebagai pinjaman sehingga suatu perusahaan dapat membeli lebih banyak aktiva dibandingkan yang disediakan pemegang saham melalui investasi mereka.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Supriadi (2010), menyatakan bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi yang lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur.

Jadi, dapat disimpulkan leverage timbul karena perusahaan menggunakan aktiva tetap yang dapat menyebabkan harus membayar biaya tetap dan menggunakan hutang untuk membayar biaya bunga atau beban tetap, yang bertujuan dalam meningkatkan keuangan potensial bagi pemegang saham.

2.9 Likuiditas

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Supiardi, 2010). Menurut Fred Weston (dalam Kasmir, 2012:129) likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Likuiditas menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya. Tingkat Likuiditas dapat dipandang dari dua sisi.

Dari satu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Dengan kondisi seperti ini perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak eksternal karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredible Cooke (dalam Luciana 2007:4).

Tapi disisi lain, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen Wallace (dalam Luciana 2007:4).

2.10 Hubungan Antar Variabel

2.10.1 Hubungan Manajemen Laba Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Asimetri informasi yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham sebagai pengguna laporan keuangan menyebabkan pemegang saham tidak dapat mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara sempurna. Pada saat situasi dimana pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit dari manajer, manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya untuk melakukan manajemen laba. Tingkat pengungkapan yang semakin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan pengguna laporan keuangan.

Dengan demikian, peningkatan pengungkapan menyebabkan fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba akan berkurang karena berkurangnya asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya.

Menurut Sylvia (2003) antara manajemen laba dan kebijakan pengungkapan yang dianut perusahaan memberikan indikasi kolerasi negatif, dimana perusahaan yang melakukan manajemen laba penentu dari keputusan manajemen untuk memilih menyajikan informasi lebih sedikit dalam laporan keuangannya.

Bagi badan pengatur ataupun pembuat standar akuntansi, hal ini dapat berarti bahwa, semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba, maka semakin sedikit tingkat kelengkapan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, dalam mendukung upaya badan pengatur baik BEI maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memberikan persyaratan tingkat pengungkapan yang lebih ketat pada perusahaan yang menjual sahamnya dibursa. Dapat disimpulkan bahwa, semakin lengkap dan luasnya tingkat pengungkapan akan memberikan efek berkurangnya fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba.

H1 : Terdapat pengaruh negatif antara manajemen laba dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan.

2.10.2 Hubungan Leverage Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Leverage merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

Wiwit Wahyuningsih *et al.* (2016), menyatakan semakin tinggi leverage perusahaan akan semakin banyak pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan, investor dalam melakukan dasar penilaian untuk

menanamkan dananya diperusahaan lebih menyukai perusahaan dengan leverage yang tinggi. Karena hal itu, akan menaikkan tingkat laba yang mereka peroleh, tanpa mengorbankan hak pengawasan atas perusahaan yang mereka miliki.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2002) menguji pengaruh antara tingkat leverage yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan pada perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar leverage perusahaan akan pengungkapan laporan keuangannya semakin lengkap. Hal ini didorong oleh agar para pemegang saham perusahaan tidak ragu terhadap kinerja manajemen perusahaan dan hak-hak mereka sebagai kreditur dapat terpenuhi.

H2 : Terdapat pengaruh positif antara leverage dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan.

2.10.3 Hubungan Likuiditas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Kesehatan suatu perusahaan antara lain dicerminkan dengan rasio likuiditas. Likuiditas menunjukkan nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) dapat menutupi hutang lancar yang ada. Dapat dipahami bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber daya jangka pendek yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban tersebut.

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Dari satu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Dengan kondisi seperti ini perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak eksternal karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel (Cooke (1989) dalam Luciana (2007:4)). Tapi disisi lain, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajer dalam mengelola keuangan perusahaan.

Wiwit Wahyuningsih *et al.* (2016), menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas minimum mempunyai kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang minimum begitu sebaliknya. Semakin tinggi likuiditas perusahaan akan semakin banyak pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan, sehingga

dapat menggambarkan bahwa semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban hutang lancarnya.

H3 : Terdapat pengaruh positif antara likuiditas dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan.

2.11 Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Menurut Imhoff (1992) dalam Nugraheni, dkk (2002:77), tingginya kualitas akuntansi berkaitan erat dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sedangkan tingkat kelengkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh karakteristik suatu perusahaan. Karakteristik perusahaan yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan antara lain manajemen laba, leverage dan likuiditas. Kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

